

Keberadaan Manusia dari Perspektif Roma 7:14: Sebuah Studi Antropologis-Teologis

Daniel Pesah Purwonugroho

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta

Email Correspondence: danielpesahedu@gmail.com

Artikel Historis

Submitted:

13 Februari 2024

Revised:

30 April 2024

Accepted:

05 Juni 2024

DOI:

10.53674/teleios.v4i1.99



Copyright © 2024.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

International License.

Abstract: Anthropology is a study of how humans understand and evaluate various aspects of life. From a Christian perspective, anthropology needs to be seen from the standpoint of the Bible. The intersection between the science of anthropology and theology is evident in the writings of Paul. Paul elucidates the anthropological aspect in his letter to the Romans. Romans 7:14 is a rather challenging verse, and it explicates about humans. Humans experience tension between their old human life and their new life resulting from Christ's sacrifice in response to the Law of Moses. Although the Law of Moses is spiritual, humans are entrenched in the existence of sin, causing them to fail to obey the Law of Moses perfectly. Jesus is the divine human who can perfectly obey all the demands of the Law of Moses. Through a descriptive qualitative approach, it can be concluded that human anthropology from the perspective of Romans 7:14 leads humans to place their faith in Jesus Christ.

Keywords: anthropology, Paul, Romans, law of Moses

Abstrak: Antropologi adalah sebuah studi tentang bagaimana manusia memahami dan menilai berbagai aspek kehidupan. Dalam perspektif Kristianitas, antropologi perlu dilihat dari sisi Alkitab. Persinggungan antara ilmu antropologi dan juga ilmu teologi terlihat jelas dalam tulisan Paulus. Paulus menjelaskan sisi antropologi dalam tulisannya kepada jemaat di Roma. Roma 7:14 adalah ayat yang cukup sukar dan ayat tersebut menjelaskan tentang manusia. Manusia memiliki ketegangan antara kehidupan lama manusia dan juga kehidupan manusia yang baru akibat dari pengorbanan Kristus dalam merespon Hukum Taurat. Meskipun Hukum Taurat bersifat rohani, namun manusia ada di dalam keberadaan dosa yang membuat manusia gagal mentaati Hukum Taurat secara sempurna. Yesus adalah manusia illahi yang dapat mentaati segala tuntutan Hukum Taurat secara sempurna. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dapat disimpulkan bahwa antropologi manusia dalam perspektif Roma 7:14 membawa manusia untuk menaruh iman di dalam Yesus Kristus.

Kata Kunci: antropologi, Paulus, Roma, hukum taurat

Pendahuluan

Surat Roma adalah sebuah surat yang Paulus tulis untuk jemaat di Roma. Surat Roma berada di dalam Perjanjian Baru. Di dalam pelayanan Paulus, ada tujuan yang jelas yang menjadi dasar Paulus dalam menulis surat penggembalaan kepada jemaat di Roma. Paulus memiliki tujuan dan topik yang spesifik dalam penulisannya kepada jemaat di Roma. Tujuan Penulisan kitab Roma adalah untuk menjawab semua pertanyaan dasar manusia dalam setiap zaman tentang asal-usulnya, masalah Tuhan yang moral di dunia yang jahat, dan pertanyaan-pertanyaan tentang signifikansi dan kemanusiaan yang sejati.(Schaeffer, 1998, p. 8)Topik tentang manusia adalah topik yang dominan di dalam surat Roma. Topik tentang manusia ini yang kemudian mendasari Paulus untuk menulis surat kepada jemaat di Roma. Berbagai hal dan penjelasan yang berkaitan dengan manusia di dalam konteks Kristianitas dijelaskan dengan tuntas oleh Paulus. Penjelasan Paulus tentang manusia tentu saja memiliki sebga *guideline* dan sudut pandang yang membuat penjelasan Paulus bermanfaat secara rohani bagi jemaat di Roma. Guidelines pegangan Paulus ialah Injil. Paul menyajikan misi apostolikny sebagai satu yang memberitakan dan menafsirkan Injil serta tradisi kitab suci Israel dalam pelayanan menciptakan dan mendukung komunitas-komunitas yang dipanggil ke dalam keberadaan oleh anugerah dan kasih karunia Allah dalam Yesus Kristus.(Wagner, 2002, p. 1) Sebab Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan dan yang dapat membentuk manusia menjadi berubah.(Arifianto & DOMINGGUS, 2021) Komunitas-komunitas yang terbentuk pasca kenaikan Yesus ke sorga menjadi perhatian Paulus di dalam tulisannya terutama bagi jemaat di Roma. Paulus mengejawantahkan Injil serta hubungannya dengan tradisi Israel untuk memberikan penjelasan konkret tentang bagaimana kehidupan keselamatan semesti terjadi sebagai hasil karya penebusan Yesus Kristus. Dengan demikian, tujuan Paulus menulis surat Roma adalah untuk mengejawantahkan bagaimana kondisi manusia yang telah mengalami penebusan Kristus di dalam sudut pandang Injil untuk membentuk komunitas-komunitas rohani yang bertumbuh.

Tulisan Paulus kepada jemaat di Roma sarat dengan pembahasan tentang manusia. Di luar perspektif Kristen, pembahasan tentang manusia juga mempunyai sudut pandang akademis tersendiri. Ilmu yang mempelajari tentang manusia disebut dengan antropologi. Boas menyatakan bahwa Ilmu antropologi membahas sejarah masyarakat manusia.(Boas, 1938, p. 1) Senada dengan Boas, Paparang menegaskan bahwa antropologi adalah sebuah studi tentang bagaimana manusia memahami dan menilai berbagai aspek kehidupan dan sampai pada kesimpulan bahwa hal-hal seperti moral, spiritual, kenyamanan, kedamaian, relasi, kredibilitas, dan legasi dapat digunakan sebagai pegangan hidup.(Paparang, 2021) Aspek antropologi mengulas tentang bagaimana manusia mencoba untuk mengerti keberadaan dirinya yang bersinggungan dengan banyak hal dalam kehidupan manusia. Manusia mencoba memahami dirinya dalam konteks budaya hidup manusia. Manusia mencoba untuk mengerti diri manusia sendiri dalam hubungannya tentang relasi sesama manusia, hubungan dengan hal spiritual, dan hubungan tentang hal-hal abstrak yang memberikan sebuah keyakinan untuk pegangan hidup. Boas menyatakan bahwa Antropologi sering kali dianggap sebagai kumpulan fakta menarik, menceritakan tentang penampilan yang unik dari orang-orang yang unik dan menggambarkan adat istiadat dan kepercayaan kepercayaan tertentu.(Boas et al., 2021, p. 11) Ada sebuah hubungan yang terjalin antara manusia dengan konteks adat istiadat manusia yang terlihat dari perilaku manusia. Hal tersebut sangat jelas terlihat nyata untuk dipelajari dalam ilmu

antropologi. Antropologi dan sisi agama juga memiliki irisan yang saling bersinggungan. Dalam antropologi, topik utama adalah budaya. Namun, agama adalah komponen yang sangat kuat dari budaya. (Yanasari, 2019) Dapat dilihat dengan jelas bahwa antropologi dan agama memiliki irisan yang saling berkaitan satu sama lain. Irisan keilmuan tersebut dapat dipelajari untuk melihat pola kehidupan manusia dalam perspektif agama terutama dalam perspektif iman Kristen. Antropologi menjelaskan tentang manusia yang mencoba memahami dirinya di dalam kehidupannya yang bersinggungan dengan banyak hal dan antropologi memiliki irisan keilmuan yang kuat dengan agama.

Irisan antropologi dan agama dapat terlihat dari bagaimana ulasan antropologi dilihat dari sisi religious. Dalam hal ini, perspektif iman Kristen memberikan penjelasan tersendiri tentang bagaimana manusia dipelajari dalam sudut pandang teologis. Erickson dan Murphy menegaskan bahwa Antropologi pada zaman kuno menjelaskan bahwa Tuhan adalah sempurna dan sifat manusia adalah berdosa, perilaku manusia harus dihakimi bukan oleh manusia atau alam, tetapi oleh Tuhan. Akhirnya, segala hal yang bisa diketahui manusia tentang diri mereka sendiri, alam, dan Tuhan diungkapkan dalam Kitab Suci. (Erickson & Murphy, 2017, p. 28) Dari pendapat tersebut, terlihat bahwa Kitab Suci dalam hal ini Alkitab memegang peranan penting untuk menjelaskan tentang manusia karena pengejawantahan manusia diungkapkan dalam kitab suci. Paulus adalah rasul yang memberikan sumbangsih sudut pandang antropologi yang berkaitan erat dengan Kitab Suci. Paulus memberikan penjelasan yang lengkap tentang konsep teologis-antropologis yang Paulus tulis kepada jemaat di Roma. Paulus memberikan penjelasan lengkap kondisi manusia sesungguhnya di dalam terang Injil. Pandangan Paulus terhadap situasi umum manusia diungkapkan dalam frasanya "hamba dosa" (Rom. 6:20) dimana frasa tersebut mencerminkan keyakinannya bahwa meskipun orang mungkin cenderung memandang diri mereka sebagai tuan takdir mereka sendiri, pada akhirnya, mereka lemah dan tidak berdaya. Namun, frasa tersebut juga merupakan pernyataan mengenai jenis perilaku dan orientasi yang dianggap Paulus sebagai khas dari situasi kemanusiaan. (Zuck, 2011, pp. 460–461) Dalam hal ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang dikuasai oleh "dosa". Meskipun mungkin manusia berpikir bahwa manusia adalah tuan atas dirinya sendiri, namun status keberdosaan itu adalah sebuah status yang mengikat kehidupan manusia. Status keberdosaan tersebut mengikat manusia dan membuat manusia menjadi lemah dan tidak berdaya dimana kondisi tersebut adalah sebuah kondisi umum manusia dilihat dari perspektif Paulus. Paulus memberikan penjelasan lebih lanjut tentang manusia. Manusia bersifat "belum sempurna": kejahatan diakui sebagai kemungkinan dalam diri manusia. (Vanhoozer, 1990, p. 21) Dengan kata lain, Paulus menjelaskan bahwa manusia tidaklah sempurna. Manusia memiliki sisi jahat yang melekat di dalam diri manusia. Apakah hal ini bersifat mutlak? Paulus menjelaskan lebih lagi dimana manusia secara fundamental tidak dapat melakukan kebaikan karena mereka tidak pernah menyenangkan Allah dan bahkan selalu ingin berbuat jahat. (Palmer, 2008, p. 8) Allah adalah sebuah standard kebaikan absolut yang tidak dapat digapai oleh manusia itu sendiri. Di hadapan Allah, manusia memiliki kecacatan moral yang mendegradasi diri manusia. Dengan kata lain, Paulus menegaskan bahwa kondisi manusia adalah tidak sempurna dihadapan Allah. Oleh karena itu, konsep teologis-antropologis dalam Kristianitas menyatakan bahwa manusia pada dasarnya lemah dan tidak berdaya karena keberadaan dosa manusia dihadapan Allah.

Persinggungan antara ilmu antropologi dan juga ilmu teologi terlihat jelas dalam tulisan Paulus. Dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma, pandangan Paulus tentang manusia dijabarkan secara komprehensif. Paulus menjabarkan bagaimana kondisi manusia tersebut. Paulus juga menjelaskan bagaimana relasi manusia dengan Allah berkaitan dengan kondisi manusia sesungguhnya. Paulus juga membangun dasar berpikir bagaimana manusia harus merespon Allah dalam keberadaan manusia itu sendiri. Penjabaran tentang tulisan Paulus di dalam Roma 7:14 menjelaskan tentang kondisi manusia dan hubungannya dengan Hukum Allah yaitu Hukum Taurat. Penjabaran keberadaan manusia dalam hubungannya dengan Hukum Allah harus diteliti lebih lanjut. Penulis melihat bahwa berdasarkan penelitian sebelumnya tentang Antropologi Manusia (Wendy & Alinurdin, 2021), antropologi perjanjian baru (Wungow, 2015), tulisan Paulus bagi jemaat Roma (Pabisa & Roma, 2023) serta Teologi Paulus dalam kitab Roma (Sugiono & Dompas, 2022), masih ada kesenjangan yang dapat diteliti dan dieksplorasi lebih lanjut perihal Antropologi Manusia dalam Perspektif Roma 7:14.

Metode Penelitian

Penelitian di dalam paper ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah Penelitian deskriptif menggabungkan data kualitatif dengan penjelasan kualitatif. (Darmalaksana, 2020) Penulis juga menggunakan studi literatur di dalam metode penelitian kualitatif deskriptif. Studi literatur adalah sebuah studi yang menganalisis data literatur sampai pada kesimpulan. (Adlini et al., 2022) Penulis menggunakan studi literatur karena Studi literatur sangat penting untuk membangun fondasi teori yang relevan dengan subjek penelitian. (Dwi Latifatul Fajri, 2022) Penulis akan menjelaskan konteks Roma 7:14 dan menganalisis ayat tersebut. Penulis juga melihat Roma 7:14 dalam bingkai antropologis. Selain itu, penulis juga menggabungkan antara antropologi manusia dalam sudut pandang teologi Paulus. Penulis juga menjelaskan bahwa jemaat orang percaya membutuhkan keterlibatan Allah dalam kehidupannya. Penulis akan menggabungkan semua temuan analisis tersebut dan menarik kesimpulan implikatif bagi kehidupan jemaat.

Hasil dan Pembahasan

Menilik Konteks Roma 7:14 dari Kajian Teologis

Surat Roma memiliki konteks tersendiri dalam memberikan penjelasan tentang manusia. Konteks surat Roma dipengaruhi oleh interaksi Paulus kepada jemaat di Roma. Paulus dalam pelayanannya tidak begitu mengenal jemaat di kota Roma. Karena demikian, surat Roma ini mempunyai nilai objektivitas yang tinggi. Hagelbergh menyatakan bahwa Surat Roma adalah korespondensi langsung yang ditulis oleh Paulus sendiri kepada jemaat yang dia tidak kenal sebelumnya. Surat-surat ini sangat objektif, sehingga sifat Injil Kristus diuraikan secara menyeluruh dan sistematis. (Hagelberg, 1996) Dari pernyataan tersebut, kekuatan Injil Kristus menjadi dominan dalam penyampaian Paulus kepada jemaat Roma yang tidak dia kenal. Penjelasan tentang Injil Kristus menjadi sangat sistematis dan menyeluruh dalam penyampaiannya. Terbukti Paulus menekankan di dalam bagian awal suratnya kepada jemaat di Roma bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan (Rom 1:16). Dalam hal ini, penekanan tentang Injil menjadi sentral dalam pesan Paulus. Paulus pun mengkorelasikan pesan

Injil dengan kebutuhan mendasar umat manusia. Paulus menjelaskan bahwa masih adanya perjuangan setelah menerima Injil. Edwards menegaskan bahwa Paulus bermaksud untuk menjelaskan bahwa masih ada perjuangan di dalam proses pengudusan yang terus berlanjut.(Edwards, 2011, p. 250) Penjelasan tersebut membukakan sebuah horizon pemahaman yang lebih mendalam tentang keberadaan umat manusia yang telah menerima Injil sebagai kekuatan Allah.

Menuju kepada Roma 7:14, Paulus seakan-akan mempertentangkan antara sifat baru hasil karya penebusan Kristus dan sifat lama manusia. Ada dua pertentangan yang sedang berlangsung di dalam diri manusia yang telah menerima Injil. Klapwijk menegaskan bahwa Paulus menunjukkan bahwa siapa yang percaya kepada Yesus memiliki sifat baru yang dituntun oleh roh namun sifat manusia lama masih tetap mengganggu tetapi sifat baru di dalam Kristus adalah identitas orang percaya sebenarnya.(Klapwijk, 2015, p. 123) Dari penjelasan tersebut, terlihat adanya sebuah tarik ulur antara sifat lama dan sifat baru. Sifat baru adalah sifat yang berasal dari karya keselamatan Kristus, selalu dituntun oleh Roh dan semakin diperkuat oleh Injil, sedangkan sifat lama adalah sifat manusia yang sudah mengalami kondisi *Total Depravity*. Tarik menarik antara kedua sifat ini diuraikan Paulus di dalam Roma 7:14. Dengan demikian, di dalam Roma 7:14, Paulus ingin menjelaskan tentang sebuah kondisi peperangan di dalam diri manusia yang sudah percaya dimana peperangan tersebut terjadi antara sifat lama dan sifat baru. Ada beberapa aspek yang dapat dicermati di dalam Roma 7:14. Di dalam teks Roma 7:14, Hukum Taurat ditulis dalam bahasa Yunani νόμος - 3551 [e] (*noun, nominative, singular, masculine*).(*Biblehub*, n.d.) Kata “Hukum Taurat” di dalam Roma 7:14 disandingkan dengan kata πνευματικός - 4152 [e] (*adjective, nominative, singular, masculine*) yang berarti “Rohani”.(*Biblehub*, n.d.) Hal itu menunjukkan bahwa Hukum Taurat bersifat Rohani / *Law is Spiritual*. Frasa “*Law is Spiritual*” memiliki pengertian yang mendalam. Bray dan Oden menjelaskan bahwa “*Law is Spiritual*” adalah sebuah kenyataan bahwa Hukum Taurat adalah tegas, adil, kudus, suci dan tanpa cela.(Bray & Oden, 2005, p. 385) Hukum Taurat adalah seperangkat Hukum yang berasal dari Allah. Hukum Taurat menggambarkan Allah yang maha kudus, maha benar, maha suci dan maha mulia. Senada dengan Bray dan Oden, Walker memberikan penekanan bahwa Hukum Taurat memberikan sebuah “*Objective Standard*” yang tinggi.(Walker, 2012, p. 164) Hukum Taurat menunjukkan sebuah kebenaran objective yang mutlak karena berkaitan tentang sang pemberi hukum tersebut yaitu Allah sendiri. Dengan kata lain, Hukum Taurat memiliki sifat spiritual serta memiliki standar kebenaran objektif karena berkenaan dengan sang pemberi hukum yaitu Allah yang maha benar.

Ada sebuah tarik ulur yang muncul sebagai bentuk respon manusia kepada Hukum Taurat. Roma 7:14 menjelaskan bahwa Paulus mengakui bahwa Hukum Taurat adalah rohani, namun Paulus menyebut dirinya bersifat manusia dan terjual di bawah kuasa dosa. Kalimat di dalam Roma 7:14 adalah kalimat yang sukar karena menunjukkan ketegangan di dalam diri manusia. Paulus menggunakan kalimat yang sulit dalam Roma 7:14 untuk menunjukkan bahwa ada ketegangan internal antara jiwa yang lebih tinggi dan lebih rendah dari orang Kristen dalam merespon hukum Taurat.(Brauch, 2019, p. 38) Meskipun Paulus mengakui bahwa Hukum Taurat adalah rohani, namun Paulus mengakui natur dirinya yang adalah daging. Kata daging di dalam Roma 7:14 menggunakan bahasa Yunani σάρκινός - 4560 [e] (*adjective, nominative, singular, masculine*).(*Biblehub*, n.d.) Dengan kata lain, Paulus menjelaskan bahwa dirinya

adalah manusia yang bersifat daging. Paulus menggunakan tenses “*Present Tense*” dalam alinea Roma 7:14 (aku bersifat daging) yang menegaskan bahwa kondisi “bersifat daging” adalah kondisi Paulus saat ayat tersebut di tulis.(Hagelberg, 1996) Hal tersebut menyingkapkan bahwa pada saat Paulus menulis surat Roma terutama Roma 7:14, Paulus mengakui bahwa dirinya yang adalah Rasul Allahpun bersifat daging. Bahkan, Paulus juga menjelaskan bahwa dirinya yang adalah daging tersebut sudah terjual di bawah kuasa dosa. Frasa “terjual” menggunakan bahwa Yunani *πεπραμμένος* - 4097 [e] (*verb, participle, perfect, passive, nominative, singular, masculine*).(*Biblehub*, n.d.) Zuck memberikan sebuah elaborasi bahwa Paulus dalam kalimat “terjual di bawah kuasa dosa” menegaskan sebuah ketidakberdayaan manusia tanpa pelayanan Roh Kudus dimana saat orang percaya terpisah dengan Roh Kudus, maka kuasa dosa dan kecenderungan daging akan kembali menguasai manusia.(Zuck, 2011) Dalam hal ini, ada ketidakberdayaan manusia termasuk Paulus yang berada di dalam kondisi “terjual di bawah kuasa dosa” yang membutuhkan pelayanan Roh Kudus.

Di dalam ketidakberdayaan manusia terhadap Hukum Taurat, ketekunan kepada Hukum Tauratpun membawa manusia jauh dari Allah. Ridderbos menjelaskan bahwa Ketekunan di dalam hukum Taurat justru membuat manusia menjadi jauh dan terlepas dari Allah dalam arti bahwa manusia tidak lagi percaya kepada pengorbanan Kristus untuk kebenarannya tetapi kepada perbuatannya.(Ridderbos, 1997, p. 234) Mentaati Hukum Taurat adalah hal yang tidak mungkin di lakukan oleh manusia yang sudah terjual di bawah kuasa dosa serta membuat manusia justru menjauh dari Allah karena ketaatan kepada Hukum Taurat secara tidak langsung membuat manusia mengabaikan korban Kristus dan kebenarannya. Senada dengan Ridderbos, Bird menjelaskan bahwa Paulus berargumen bahwa siapapun yang tunduk pada Hukum Taurat juga tunduk pada kutukan Hukum Taurat karena ketidakpatuhan. Dengan demikian, "aku" manusia mendapati dirinya terbelenggu dalam dosa bahkan ketika manusia berusaha taat pada Hukum Taurat yang diberikan oleh Allah.(Bird, 2016, p. 242) Hal tersebut menjadi masuk akal karena manusia dalam kondisi sudah terjual oleh kuasa dosa dan meskipun manusia berupaya untuk mentaati Hukum Taurat, semakin manusia gagal karena naturnya sendiri. Lantas, realitas rohani ini memberikan sebuah implikasi teologis dalam kehidupan manusia.(Arifianto, 2020) Manusia tidak dimungkinkan untuk taat kepada Allah melalui dirinya sendiri. Manusia juga tidak dapat benar dihadapan Allah melalui dirinya sendiri. Pembetulan Allah tidak membutuhkan ketaatan dan perbuatan baik manusia melainkan membutuhkan karya Yesus yang sempurna sehingga mengakibatkan perbuatan baik sebagai dampak dan efek dari karya Kristus bagi orang percaya.(Raharjo & Santo, 2022) Pembetulan hanya muncul dari karya Yesus yang sempurna di kayu salib. Pengorbanan yang Yesus lakukan di kayu salib dalam rangka membenarkan manusia yang sudah terjual di bawah kuasa dosa. Penulis menyimpulkan bahwa meskipun Hukum Taurat adalah rohani, namun manusia seperti Paulus sudah terjual di bawah kuasa dosa dimana saat manusia berupaya mentaati Hukum Taurat justru belenggu dosalah yang datang. Manusia membutuhkan pembetulan di hadapan Allah bukan berasal dari dirinya sendiri melainkan berasal dari karya Kristus yang sempurna mewakili manusia.

Membaca Konteks Roma 7:14 dari Bingkai Antropologis

Paulus memiliki penjelasan tersendiri tentang manusia. Berbeda dengan ilmu antropologi pada umumnya, antropologi Paulus menyorot permasalahan dosa di dalam diri manusia. Dosa

di dalam diri manusia adalah sebuah realitas yang tak terelakkan. Bahkan, dosa sudah menyelip di dalam diri manusia sejak manusia ada. Paulus menyatakan bahwa manusia dalam keadaan lahiriah sangat erat dengan dosa. (Guthrie, 2008) Keeratan manusia dengan dosa inilah yang menjadi fokus Paulus dalam tulisannya kepada jemaat Roma terutama bagian yang sukar yaitu Roma 7:14. Secara rinci, Paulus memberikan perbedaan di dalam diri manusia. Menurut Paulus, manusia memiliki 2 hal yang saling berkaitan yaitu terwujud dan berdaging. Hardwood mengelaborasi pandangan Paulus menjadi Seorang individu adalah makhluk yang terwujud dan berdaging. Karena manusia memiliki wujud, mereka mampu menjalin hubungan. Karena manusia berdaging, mereka fana, lemah, dan rentan terhadap keinginan mereka serta godaan untuk melakukan perbuatan dosa. (Harwood, 2022, p. 337) Manusia berwujud adalah manusia dalam fungsi dan wujud manusia. Namun, dalam wujud manusia, terletak sebuah sifat daging yang merentankan diri manusia serta menyeret manusia terhadap godaan dan perbuatan dosa. Kondisi dosa manusia adalah sebuah kondisi yang sama sekali merusak diri manusia dihadapan Allah sang pencipta. Kondisi dosa ini langsung menempatkan manusia berlawanan dengan Allah. Paulus menyatakan bahwa dosa (hamartia) bukan hanya pelanggaran sadar terhadap hukum, tetapi juga sebuah kondisi yang merugikan dan berkelanjutan dari permusuhan dengan Allah. Dalam teologi Paulus, dosa hampir menjadi dipersonalisasi serta dilihat sebagai kekuatan personal yang jahat yang menjerat umat manusia dalam genggamannya. (Horton, 2018, p. 210) Dengan kata lain, dosa dipersonalisasi sebagai sebuah kekuatan yang sangat jahat. Personalisasi dosa ini menjerat manusia untuk menjauhi Allah dan memposisikan diri manusia menjadi musuh Allah. Hal ini sangat amat merugikan manusia karena manusia berada berseberangan dengan Allah dan menjadi musuh Allah.

Dosa tentu tidak masuk begitu saja di dalam kehidupan manusia. Ada pintu masuk yang membuat dosa menjangkiti diri manusia dari generasi ke generasi. Paulus menegaskan bahwa manusia sudah dipengaruhi oleh dosa Adam dan Hawa. (Guthrie, 2008) Kegagalan Adam dan Hawa dalam hubungan mereka dengan Allah membuka pintu dosa masuk. Pemberontakan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa memberikan sebuah dampak rohani yang sangat krusial yaitu menjadi seteru Allah. Upah dosa adalah maut (Rom 6:23) dan maut harus diterima manusia sebagai konsekuensi keberadaan mereka yang sudah berdosa secara lahiriah. Meskipun demikian, Allah telah merencanakan sebuah rencana keselamatan dari kekekalan. Ada upaya Allah untuk menyelamatkan manusia dari maut dan hukuman kekal. Randa menjelaskan bahwa Allah berusaha menyelamatkan manusia dari kebinasaan dan hukuman kekal yang akan ditimpakan kepada mereka karena dosa mereka sendiri. (Randa, 2020) Manusia harus dihukum atas keberadaan dosa manusia namun Allah dengan rencana keselamatanNya sudah merencanakan keselamatan manusia. Allah menyelamatkan manusia dengan cara mengirimkan AnakNya yang tunggal yaitu sang Firman yang berinkarnasi menjadi manusia sempurna. Verdianto menekankan bahwa Yesus yang adalah makhluk illahi sempurna berinkarnasi menjadi manusia yang sanggup menjadi korban yang ideal untuk menebus dosa manusia. (Verdianto, 2020) Yesus adalah Allah yang menjadi manusia tanpa dosa dan tanpa cela. Yesus datang dari kekekalan untuk setia sampai mati di kayu salib (Fil 2:8). Kesetiaan Yesus sampai dengan kematianNya bertujuan untuk menanggung semua dosa dan kesalahan manusia. Lantas apa hubungannya pengorbanan Yesus dengan Hukum Taurat yang adalah Hukum kebenaran objektif Allah? Hukum Taurat adalah jalan untuk menuju Yesus. Hulu menegaskan bahwa hukum memerlukan kuasa yang dapat mencapai tujuan akhirnya yaitu

Kristus yang mengalahkan kuasa dosa, maka tujuan akhir Taurat adalah Kristus. (Hulu, 2021) Dengan kata lain, Yesus adalah puncak dari Hukum Taurat tersebut. Yesus dilahirkan di dalam Hukum Taurat (Gal 4:4). Yesus juga datang untuk menggenapi Hukum Taurat (Mat 5:17-18). Yesus juga menjadi sebuah pemenuhan Hukum Taurat (Roma 10:4).

Hukum Taurat memiliki tuntutan yang tinggi dan hanya Yesus yang dapat menggenapi Hukum Taurat dengan sempurna. Nicolas menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Mesias dan Tuhan dari iman yang agung, yang melalui pengorbanan-Nya menyempurnakan hukum Allah dan menggenapinya dalam Perjanjian Baru, yaitu perjanjian kasih di mana hanya kebenaran dan keselamatan yang dicapai hanya dengan kasih karunia melalui iman dalam Yesus Kristus. (Georges Nicolas, 2021) Meskipun manusia terjerat dosa karena sifat daging secara lahiriah, namun saat manusia berpaling kepada Yesus, maka Yesus menjadi jalan keselamatan bagi manusia sehingga manusia dibenarkan bukan karena mentaati Hukum Taurat melainkan karena kasih karunia melalui iman (Ef 2:8). Penulis menyimpulkan bahwa manusia terlahir dengan natur dan sifat dosa akibat pemberontakan Adam dan Hawa. Meskipun Hukum Taurat adalah Hukum dari Allah yang menyatakan tentang Allah yang Maha Kudus, namun karena keberadaan manusia yang berdosa membuat manusia tidak mungkin mentaati Hukum Taurat. Yesus adalah kegenapan Hukum Taurat karena Yesus adalah Allah yang menjadi manusia yang juga menanggung semua dosa dan kesalahan manusia sehingga di hadapan Allah, manusia dibenarkan dengan kasih karunia melalui iman.

Implikasi bagi Kehidupan Jemaat

Konsep antropologi dalam sudut pandang teologis memiliki implikasi dan *relevansi* yang erat dalam kehidupan manusia terutama dalam kehidupan Kristen modern. Hubungan antara jemaat Kristen modern dan Hukum Taurat dapat dipahami secara sederhana dari sudut pandang antropologi teologis. Jemaat Kristen modern saat ini hidup bukan berasaskan Hukum Taurat. Jemaat Kristen modern saat ini hidup berasaskan pengorbanan Kristus yang sempurna. Dalam sudut pandang antropologis teologis, jemaat Kristen modern saat ini juga terlahir dengan natur dosa dan kedagingan. Dengan keberadaan tersebut, mentaati Hukum Taurat secara sempurna menjadi sebuah kemustahilan. Namun, kasih Allah berlaku secara kekal. Karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib memberikan sebuah efek yang bersifat kekal. Widiarty menjelaskan bahwa Allah bertindak untuk menghapuskan dosa orang berdosa dan mengakui dia sebagai orang benar, suatu tindakan yang dilakukan Allah secara cuma-cuma karena anugerah melalui iman dalam Kristus Yesus, bukan atas dasar jasa manusia, tetapi karena Yesus adalah penggenapan hukum Taurat yang sempurna. (Hetmina, 2021) Dengan kata lain, jemaat Kristen modern harus menaruh iman di dalam Yesus. Dengan menaruh iman di dalam Yesus, maka Yesus bertindak sebagai penggenapan Hukum Taurat bagi kehidupan jemaat Kristen modern.

Panduan Perilaku

Hidup oleh iman kepada Yesus memiliki hukumnya sendiri. Gulo menyatakan bahwa Hukum Kristus dan Taurat *menjelaskan perilaku* dengan cara yang berbeda dimana hukum Taurat memandang bekerja sebagai upaya untuk mencapai status kebenaran Tuhan, sedangkan dalam hukum Kristus pekerjaan adalah buah/reaksi dari status orang percaya yang dibuktikan

Tuhan melalui pekerjaan Kristus.(Gulo, 2021) Dengan kata lain, saat jemaat Kristen mencoba untuk melakukan semua tuntutan Hukum Taurat demi mencapai kebenaran, hal tersebut tidak dimungkinkan karena keberadaan dosanya sesuai dengan sudut pandang antropologis teologis. Namun, saat jemaat Kristen modern berpaling kepada Kristus dan menaruh iman kepadaNya, maka jemaat Kristen modern diperhitungkan benar di hadapan Allah karena karya keselamatan Yesus dan Yesus adalah penggenapan Hukum Taurat. Bagi jemaat Kristen modern yang menaruh iman di dalam Yesus, mereka akan berbuah sebagai status orang percaya yang telah dikerjakan melalui pekerjaan Kristus. Lebih lanjut lagi, Allah dengan kasihNya turut bekerja dalam pertumbuhan rohani jemaat Kristen modern. Kesadaran akan kemahakusaan Allah dan kuasa Allah yang senantiasa bekerja merupakan sebuah sandaran yang krusial bagi orang percaya untuk mengalami pertumbuhan rohani.(Roy B. Zuck, 2015) Menaruh iman di dalam Yesus berarti mengizinkan Allah terlibat secara aktif dalam kehidupan jemaat Kristen modern. Oleh karena itu, perspektif antropologis teologis membawa jemaat Kristen modern menyadari ketidak-sanggupan mereka akibat keberadaan dosa mereka sehingga jemaat Kristen modern berpaling dan menaruh iman di dalam Yesus Kristus yang adalah penggenapan Hukum Taurat.

Diperhitungkan dan Bernilai

Penebusan Yesus adalah puncak dari kasih Allah yang besar kepada orang percaya. Penebusan yang Yesus kerjakan mengubah manusia dari yang dahulu dikuasai dosa, kemudian mengalami perubahan kehidupan spiritual yang signifikan. Penebusan adalah sebuah poin penting dalam sejarah kehidupan manusia dimana manusia yang berdosa diperdamaikan dengan Allah sehingga kehidupan manusia yang telah ditebus memiliki nilai kekekalan.(Buan, 2023) Saat orang percaya mengalami penebusan, maka setiap orang percaya mengalami perubahan kehidupan. Setiap orang percaya yang telah ditebus menjadi berharga bagi Allah dan menjadi milik Allah. Manusia pada dasarnya diciptakan segambar dengan Allah.(Hasiholan, 2020) Namun, dosa merusak manusia sehingga “gambar Allah” dalam diri manusia menjadi rusak. Penebusan membawa kembali “gambar Allah” yang telah rusak oleh dosa tersebut.(Hendi, 2022) Maka dari itu, penebusan mengembalikan “gambar Allah” dalam diri orang percaya yang telah rusak oleh dosa serta membebaskan orang percaya dari keberadaan dosanya.

Mengizinkan Allah Terlibat

Penebusan membawa kembali manusia yang sudah rusak oleh dosa. Setiap orang percaya yang telah mengalami penebusan, kini hidup dipimpin oleh Roh Allah. Manusia tidak dapat hidup mengandalkan kekuatan dirinya sendiri karena kekuatan diri manusia telah rusak oleh dosa. Setiap orang percaya perlu mengizinkan Allah terlibat secara penuh di dalam kehidupan orang percaya. Pribadi Roh Kudus adalah pribadi Allah Tritunggal yang dapat membawa pembebasan total manusia dari kekuatan diri manusia itu sendiri. Bruce menegaskan bahwa saat Roh Kudus menguasai kehidupan orang percaya, maka dosa dapat dikalahkan.(Bruce, 2014, p. 201) Senada dengan Bruce, Schrainger menegaskan bahwa Roh Kudus menghasilkan sebuah kehidupan dengan kualitas yang tak terkalahkan.(Schreiner, 2018, p. 609) Hal tersebut menegaskan bahwa kuasa Roh Kudus adalah hal yang urgent dibutuhkan oleh orang percaya. Ridderboss menegaskan bahwa saat orang percaya masuk ke dalam Yesus

Kristus, maka orang percaya akan berbagian dengan Roh Kudus sehingga orang percaya “mati bagi dosa” dan memiliki keinginan untuk “hidup bagi Allah”.(Ridderbos, 2010) Maka dari itu, setiap orang percaya perlu mengizinkan Allah terlibat melalui karya Roh Kudus. Karya Roh Kudus membawa kualitas kehidupan yang baru bagi orang percaya agar setiap orang percaya terbebas dari keberadaan dosanya sehingga orang percaya disanggupkan untuk “hidup bagi Allah”.

Kesimpulan

Antropologi adalah sebuah ilmu tentang bagaimana manusia memahami kehidupannya. Di dalam perspektif iman Kristen, antropologi memiliki tempat tersendiri. Paulus adalah seorang rasul Kristus yang menjelaskan antropologi dari sudut pandang teologis. Dalam tulisan Paulus kepada jemaat di Roma terutama Roma 7:14, ada penjelasan yang komprehensif tentang perbedaan antara Hukum Taurat dan juga keberadaan manusia. Hukum Taurat adalah hukum Allah yang menggambarkan tentang Allah yang maha Suci. Namun, tidak ada satupun manusia sanggup menggenapi Hukum Taurat karena keberadaan dosa manusia. Keberadaan dosa manusia harus dibayar dengan maut dan kematian kekal. Di satu sisi, Allah telah merencanakan keselamatan kekal bagi manusia melalui inkarnasi Yesus ke dalam dunia. Yesus adalah manusia illahi yang dapat menggenapi segala tuntutan Hukum Taurat secara sempurna. Bahkan, Yesus setia sampai mati di kayu salib untuk menebus manusia dari segala dosa dan kesalahan. Keterlibatan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat orang percaya adalah kunci agar setiap orang percaya terhindar dari perangkap keberadaan dosanya. Setiap orang percaya perlu mengizinkan Allah di dalam nama Yesus Kristus untuk terlibat aktif dalam kehidupan setiap orang percaya. Keterlibatan Allah melalui Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya membuat orang percaya dapat memiliki kehidupan yang terbebas dari natur dosa manusia. Karya Roh Kudus membebaskan orang percaya dari keberadaan dosa sehingga setiap orang percaya dapat hidup memuliakan Allah. Antropologi dalam persepektif Kristianitas membawa jemaat Kristen modern ini untuk menaruh iman di dalam Yesus alih-alih menaruh keyakinan di dalam diri manusia yang sudah terjual di bawah kuasa dosa. Dengan hidup menaruh iman di dalam Yesus, maka Yesus menjadi kegenapan Hukum Taurat bagi jemaat Kristen modern. Dengan menaruh iman di dalam Yesus, maka Allah terlibat aktif di dalam pertumbuhan rohani jemaat Kristen modern saat ini.

Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Arifianto, Y. A. (2020). Kajian Biblikal tentang Manusia Rohani dan Manusia Duniawi. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(1), 12–24.
- Arifianto, Y. A., & DOMINGGUS, D. (2021). Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi dalam Roma 1: 16-17. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 70–83. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i2.83>
- biblehub*. (n.d.). www.biblehub.com

- Bird, M. F. (2016). *Romans*. Zondervan Academic.
- Boas, F. (1938). *General Anthropology*. D.C. Heath & Company.
- Boas, F., Darnell, R., & Lewis, H. S. (2021). *Anthropology and Modern Life*. Routledge.
- Brauch, M. T. (2019). *Ucapan Paulus yang Sulit*. Lembaga Literatur SAAT.
- Bray, G., & Oden, T. C. (2005). *Romans*. InterVarsity Press.
- Bruce, F. F. (2014). *Romans: An Introduction and Commentary* (Vol. 6). InterVarsity Press.
- Buan, Y. (2023). Analisis Teologis Makna Kata Apolytrois (Penebusan) Dalam Tulisan Rasul Paulus Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 100–114. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i2.103>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Dwi Latifatul Fajri. (2022). *Studi Pustaka Adalah Referensi Penelitian, Ini Penjelasan Lengkapnya*. Katadata.Co.Id.
- Edwards, J. R. (2011). *Romans (Understanding the Bible Commentary Series)*. Baker Publishing Group.
- Erickson, P. A., & Murphy, L. D. (2017). *History of Anthropological Theory*. University of Toronto Press.
- Georges Nicolas, D. (2021). Analisis Taurat Sebagai Hukum Allah Dan Hubungannya Dengan Kehidupan Umat Allah Dalam Perjanjian Baru. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(07), 111–118. <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i07.33>
- Gulo, D. M. (2021). Pemahaman Hukum Taurat Menurut Teologi Anugerah Dan Implikasinya Terhadap Persepsi Antinomian. *Matheteuo: Religious Studies*, 1(2), 53–61. <https://doi.org/10.52960/m.v1i2.56>
- Guthrie, D. (2008). *Teologi Perjanjian Baru 1*. BPK Gunung Mulia.
- Hagelberg, D. (1996). *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*. Kalam Hidup.
- Harwood, A. (2022). *Christian Theology: Biblical, Historical, and Systematic*. Lexham Press.
- Hasiholan, A. M. (2020). Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed Dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia. *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 54–71.
- Hendi, S. H. (2022). Makna Karya Penebusan Kristus: Penebusan Dosa dan Sinergi. *Geneva: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 104–116.
- Hetmina, W. (2021). Studi Tentang Pembeneran Dalam Kristus Menurut Roma 5:1-11. *Jurnal Luxnos*, 4(2), 255–266. <https://doi.org/10.47304/jl.v4i2.133>
- Horton, D. (2018). *The Portable Seminary*. Bethany House Publisher.
- Hulu, Y. P. B. (2021). Makna Kristus sebagai Tujuan Akhir Hukum Taurat dalam Roma 10:4. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.36588/hjim.v1i1.22>
- Klapwijk, J. (2015). *Kabar Baik dari Perjanjian Baru*. Penerbit Bina Kasih.
- Pabisa, D., & Roma, S. (2023). Analisis Teologis Pembeneran oleh Iman Menurut Paulus dalam Surat Roma. *Jurnal Katharos: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Teologi*, 1(1), 31–43.
- Palmer, E. H. (2008). *Lima Pokok Calvinisme - Edisi Revisi*. Penerbit Momentum.
- Paparang, S. R. (2021). Natur Antropologi: Memahami Keragaman Potensi Humanitas Dalam Konteks Komparatif Dengan Perspektif Kristen. *Jurnal Luxnos*, 4(1), 135–170. <https://doi.org/10.47304/jl.v4i1.127>

- Raharjo, C. D., & Santo, J. C. (2022). Pembeneran oleh Iman dalam Surat Roma dan Penerapannya bagi Pemberitaan Injil. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 177–197.
- Randa, F. (2020). Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 35–62.
- Ridderbos, H. (1997). *Paul: An Outline of His Theology*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Ridderbos, H. (2010). Paulus: Pemikiran Utama Theologinya. *Surabaya: Momentum*.
- Roy B. Zuck. (2015). *A Biblical Theology of the Old Testament*. Gandum Mas.
- Schaeffer, F. A. (1998). *The Finished Work of Christ (Paperback Edition): The Truth of Romans 1-8*. Crossway.
- Schreiner, T. R. (2018). *Romans (Baker exegetical commentary on the New Testament)*. Baker Academic.
- Sugiono, S., & Dompas, B. H. (2022). Studi Komparatif Teologi Paulus berdasarkan Surat Roma dengan Teologi Yakobus berdasarkan Surat Yakobus tentang Keselamatan. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 50–67. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.22>
- Vanhoozer, K. J. (1990). *Biblical Narrative in the philosophy of Paul Ricoeur: a Study in Hermeneutics and Theology*. Cambridge University Press.
- Verdianto, Y. (2020). Ontologi Kristus dan Hubungannya dengan Soteriologi. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 273. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.200>
- Wagner, J. R. (2002). *Heralds of the Good News: Isaiah and Paul" in Concert" in the Letter to the Romans*. Brill Academic Publisher.
- Walker, F. H. (2012). *Covenant Theology: Sovereign and Gracious*. Whitefield Theological Seminary.
- Wendy, W., & Alinurdin, D. (2021). Optimisme yang Tidak Menjanjikan: Kajian terhadap Transhumanisme dari Perspektif Antropologi Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 20(1), 21–36. <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i1.408>
- Wungow, J. (2015). Antropologi Perjanjian Baru. *Rhema: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 119.
- Yanasari, P. (2019). Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial worker. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 225. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5450>
- Zuck, R. B. (2011). *A Biblican Theology of The New Testament*. Gandum Mas.